



Pengaruh Perbedaan Warna Umpan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) pada Pancing Ulur di Perairan Desa Tanjung Labu Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan

Fera Aprilia¹, M Tajuddin Noor², Exist Saraswati³
^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Abstract. This research was carried out to understand the effect of different types of bait on the catch of Kurisi fish (*Nemipterus sp.*) using hand lines in the waters of Lepar Pongok District, South Bangka Regency. This area is part of the Republic of Indonesia State Fisheries Management Area (WPPNRI) 711, which includes the waters of the Karimata Strait, Natuna Sea and South China Sea, as stipulated in Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation No. 18 of 2014. Kurisi fish, which have high economic value and are the target of local fishermen, are a type of demersal fish that live in shallow waters with coral reefs. Sustainable fisheries management is very necessary to support the fisheries sector which plays an important role in the welfare of coastal communities. This research used three types of artificial bait, namely red rapia rope, blue rapia rope, and yellow rope using the Experimental Fishing method and Randomized Group Design (RAK). Catch data is measured in number of tails and weight (kg), then analyzed to determine the most effective bait in increasing catches. With these results, it is hoped that the research can contribute to improving the welfare of fishermen and support sustainable management of fisheries resources in the research area.

Keywords: Hand Fishing, Kurisi Fish, Types of Bait.

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami pengaruh warna umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) menggunakan pancing ulur di perairan Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan. Wilayah ini merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 711, yang mencakup perairan Selat Karimata, Laut Natuna, dan Laut Cina Selatan, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2014. Ikan Kurisi, yang bernilai ekonomi tinggi dan menjadi target nelayan setempat, termasuk dalam warna ikan demersal yang hidup di perairan dangkal berterumbu karang. Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung sektor perikanan yang berperan penting bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan tiga warna umpan buatan, yaitu tali rapia warna merah, tali rapia warna hijau, dan tali warna kuning, dengan metode Eksperimental Fishing dan Rancangan Acak Kelompok (RAK). Data hasil tangkapan diukur dalam jumlah ekor dan berat (kg), lalu dianalisis untuk menentukan umpan yang paling efektif dalam meningkatkan hasil tangkapan. Dengan hasil ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan dan mendukung pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan di wilayah penelitian.

Kata Kunci: Ikan Kurisi, Pancing Ulur, Warna Umpan.

1. PENDAHULUAN

Wilayah perairan Indonesia dibagi menjadi beberapa kawasan pengelolaan perikanan secara nasional oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pembagian wilayah perairan Negara Republik yang didasari oleh karakteristik habitat, dan keanekaragaman hayati setiap kawasan. Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2014 meliputi perairan pedalaman, laut teritorial, zona tambahan, dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). WPPNRI tersebut dibagi menjadi 11 (sebelas) wilayah pengelolaan perikanan,

(Anugrah dan Alfarizi, 2021).

Perairan Kecamatan Lepar Pongok (Bangka Selatan) merupakan salah satu lokasi yang berada dalam WPP 711 meliputi perairan selat karimata, laut natuna, dan laut china selatan. Pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan sumberdaya di WPP bangka selatan dan kemampuan analisa sangat diperlukan dalam pemanfaatan potensi perikanan di WPP bangka selatan tersebut. Sementara, sumberdaya manusia di bidang penangkapan yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas sangat diperlukan sebagai penentu keberhasilan pengelolaan perikanan.

Perikanan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pesisir, khususnya di Indonesia yang merupakan negara maritim. Salah satu metode penangkapan ikan yang banyak digunakan oleh nelayan tradisional adalah pancing ulur. Pancing ulur adalah salah satu warna alat tangkap yang efektif, sederhana, dan ramah lingkungan karena selektivitasnya yang tinggi terhadap warna dan ukuran ikan yang ditangkap.

Di perairan Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan, Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) merupakan salah satu warna ikan yang bernilai ekonomi tinggi dan menjadi target utama nelayan setempat. Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) dikenal sebagai ikan demersal yang menyukai perairan dangkal dengan terumbu karang sebagai habitat utama. Namun, hasil tangkapan ikan ini dapat bervariasi tergantung dari berbagai faktor, salah satunya adalah warna umpan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan.

Warna umpan merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil tangkapan karena ikan memiliki preferensi tertentu terhadap makanan mereka. Perbedaan warna umpan yang digunakan dalam pancing ulur dapat mempengaruhi jumlah dan ukuran ikan yang berhasil ditangkap. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh perbedaan warna umpan terhadap hasil tangkapan ikan Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan informasi yang dapat membantu meningkatkan hasil tangkapan nelayan secara efektif, Murrahman dkk, 2019.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perbedaan warna umpan terhadap hasil tangkapan Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) menggunakan pancing ulur di perairan Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat nelayan setempat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pancing Ulur

Pancing ulur (hand line) termasuk alat penangkapan ikan yang aktif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat relatif sederhana, tidak banyak menggunakan alat bantu seperti halnya alat tangkap lain. Pancing Ulur (hand line) terdiri dari beberapa bagian yang disusun menjadi 1 (satu) unit alat tangkap, pancing ulur (hand line) dikhususkan bagi penangkapan Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*) pancing ulur (hand line) yang digunakan pada penelitian ini dengan panjang tali utama 100 meter dan bagian-bagiannya.

Umpan

Pada umumnya ikan mendeteksi adanya makanan melalui reseptor yang dimilikinya dan hal ini bergantung pada warna reseptor tertentu yang dimiliki oleh ikan tersebut. Oleh sebab itu, memilih umpan pancing disesuaikan dengan makanan kesukaan ikan yang menjadi target penangkapan, dengan cara mempertimbangkan kemampuan ikan target penangkapan mendeteksi makanan.

Menurut Farikha *at al.*, (2014) menjelaskan bahwa pengoperasian pancing ulur yang efektif sangat ditentukan oleh umpan, dimana warna umpan yang baik dapat menarik perhatian ikan sehingga ikan akan tertarik pada umpan dan akan memangsanya karena umpan menampilkan rangsangan seperti bauh dan warna. warna umpan yang selalu digunakan oleh nelayan.

Mata Pancing

Pancing terdiri dari atas dua komponen, yaitu (line) dan mata pancing (hook). Mata pancing biasanya dibuat dari kawat baja, kuningan atau bahan lain yang anti karat. Umumnya ujung mata pancing tersebut berkait balik, namun ada juga yang dibuat tanpa kait balik. Jumlah mata pancing yang terdapat pada setiap perangkat pancing bisa tunggal atau ganda, tergantung warna pancingnya. Mata pancing (hook) merupakan bagian terpenting untuk alat tangkap pancing, sedang komponen yang lain hanya sarana untuk mendapatkan melengkapi mata pancing untuk mendapatkan hasil tangkapan. Mata pancing terdiri dari eye, shank, bend, point, gap dan throat, (Siswoko, *dkk.* 2013).

Kapal Penangkapan

Kapal atau perahu yang digunakan dalam pengoperasian alat tangkap pancing ulur terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan mesin *diesel* dengan kecepatan 3-4 knot. Ukuran panjang perahu berkisar 8-10 meter, lebar 3-5 meter dalam 1-2 meter, (Khaerudin, 2006).

Ikan Kurisi (*Nemipterus sp.*)

Ikan kurisi merupakan ikan yang hiduo bergerombol dan biasanya ditemukan di terumbu karang dan daerah yang berbatu-batu. Ikan kurisi (*Nemipterus Nematophorus*) merupakan salah satu ikan demersal yang bernilai ekonomis dalam perikanan Indonesia. Kandungan protein ikan kurisi cukup tinggi tinggi yaitu sebesar 16,85% dan mampu mencapai 19,66%. Tidak hanya tinggi akan protein, ikan kurisi juga memiliki keunggulan lain yaitu rendah akan lemak. Ikan yang tergolong tinggi akan protein dan rendah akan lemak memiliki kandungan protein sebesar 15-20% dan kandungan lemak dibawah 5%.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Perairan Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan pada bulan November – Desember 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Eksperimental Fishing* dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perlakuan yang di cobakan pada pengoperasian alat tangkap pancing ulur (*vertical line*) dengan warna umpan buatan yang berbeda dilokasi penelitian, kemudian melakukan pengamatan langsung terhadap jumlah ekor dan jumlah berat (kg) ikan hasil tangkapan serta melakukan wawancara langsung dengan nelayan pancing ulur (*vertical line*) yang dioperasikan diperairan pantai Kecamatan Lepar Pongok.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu hasil tangkapan ikan Kurisi (*Nemipterus sp*) berupa jumlah ekor dan berat ikan (kg) yang tertangkap dari masing-masing perlakuan dan ulangan. Selanjutnya, dari data tersebut maka akan dikonversi menjadi (%). Data penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) sehingga diperoleh data yang akurat.

Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara mengadakan percobaan penelitian penangkapan ikan Kurisi menggunakan 3 (tiga) unit pancing ulur dengan perlakuan warna umpan yang berbeda. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 9 (sembilan) kali ulangan/trip. Untuk melengkapi data juga dilakukan wawancara dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematika dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan terhadap

nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur. Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data terkait kondisi perairan, dan faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi hasil tangkapan. Mendapatkan data statistik tangkapan ikan kurisi diwilayah penelitian dari lembaga perikanan setempat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Tanjung Labu

Desa Tanjung labu terletak di Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa ini berada di wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut, sehingga memiliki potensi besar dalam bidang kelautan dan perikanan. Secara geografis desa ini memiliki koordinat antara -2,94959 LS dan 106,90411 BT dengan ketinggian rata-rata 11 meter diatas permukaan laut.

Batas-batas wilayah desa tanjung labu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Tanjung Sangkar
- Sebelah selatan : Laut Cina Selatan
- Sebelah timur : Desa Pongok
- Sebelah barat : Desa Penutuk

Metode Pengoperasian Pancing Ulur

Metode pengoperasian pancing ulur dilakukan sesuai dengan teknik yang umum digunakan oleh nelayan setempat diperairan desa tanjung labu, kecamatan lepar pongok. Pancing ulur dioperasikan secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Persiapan Peralatan

Peralatan seperti pancing ulur, tali pancing, pemberat dan umpan buatan dengan berbagai warna disiapkan terlebih dahulu, umpan buatan dipasang pada mata kail sesuai dengan perlakuan penelitian

b. Penempatan di lokasi penelitian

Pancing ulur dioperasikan pada lokasi yang telah ditentukan, berdasarkan koordinat yang memiliki potensi tangkapan ikan kurisi (*nemipterus sp*). Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan informasi nelayan lokal dan hasil survei awal.

c. Pengoperasian pancing

Tali pancing dilepaskan perlahan ke dalam air hingga pemberat mencapai dasar perairan, setelah itu tali pancing ditarik secara perlahan untuk menciptakan gerakan umpan yang menarik perhatian ikan target.

d. Pemantauan dan penarikan

Selama pengoperasian, nelayan secara aktif memantau pergerakan tali pancing untuk mendeteksi gigitan ikan, ketika ikan menggigit umpan tali pancing segera ditarik dengan hati-hati untuk memastikan ikan tidak terlepas.

e. Pengumpulan hasil tangkapan

Ikan hasil tangkapan dicatat sesuai dengan warna umpan buatan yang digunakan. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah tangkapan, ukuran ikan, dan jenis ikan lainnya yang tertangkap

Metode pengoperasian ini dilakukan secara konsisten pada setiap perlakuan untuk memastikan hasil penelitian dapat diandalkan dan valid.

Hasil Tangkapan Pancing Ulur

Hasil tangkapan ikan kurisi (*nemipterus sp*) menggunakan pancing ulur diperairan desa tanjung labu akan diuraikan berdasarkan pengaruh perbedaan warna umpan buatan. Data yang diperoleh mencakup jumlah tangkapan pada setiap jenis warna umpan, berat tangkapan, serta tingkat keberhasilan penggunaan umpan buatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi hasil tangkapan yang signifikan diantara umpan berwarna merah, kuning, dan hijau. Umpan dengan warna tertentu menghasilkan jumlah tangkapan yang lebih tinggi dibandingkan warna lainnya. Hal ini diduga berkaitan dengan daya tarik visual ikan kurisi terhadap warna ikan tertentu, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan perairan seperti kedalaman, intensitas cahaya, dan kejernihan air.



Gambar 1. Hasil Tangkapan Ikan

Tabel 1. Data Jumlah Hasil Tangkapan (ekor) ikan kurisi berdasarkan warna umpan yang berbeda selama penelitian (9 trip)

ULANGAN	PERLAKUAN			Total
	A (Merah)	B (kuning)	C (Hijau)	
1	31	19	24	74
2	28	22	21	71
3	29	25	19	73
4	33	26	22	81
5	31	23	22	76
6	30	24	20	74
7	25	21	19	65
8	27	27	15	69
9	33	28	24	85
Total	267	215	186	668
Kisaran	25-33	19-28	15-24	

Sumber: Peneliti, 2024

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa warna umpan memberikan tangkapan yang bervariasi, pada umpan merah jumlah tangkapan berkisar antara 25 hingga 33 ekor per trip dengan total keseluruhan 267 ekor. Umpan kuning menghasilkan jumlah tangkapan yang berkisar antara 19 hingga 28 ekor per trip dengan total keseluruhan 215 ekor. Sedangkan umpan hijau menghasilkan jumlah tangkapan yang berkisar antara 15 hingga 24 ekor per trip dengan total keseluruhan 186 ekor.

Secara total selama sembilan kali trip penelitian, jumlah keseluruhan hasil tangkapan mencapai 668 ekor, dengan umpan merah memberikan hasil tertinggi 267 ekor, diikuti oleh umpan kuning 215 ekor, dan umpan hijau 186 ekor. Hasil ini menunjukkan bahwa warna umpan memiliki pengaruh terhadap jumlah tangkapan ikan kurisi (*nemipterus sp*), warna umpan merah menjadi yang paling efektif selama penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan RAK (rancangan acak kelompok) non faktorial. Uji statistik dilakukan menggunakan uji F berdasarkan data jumlah hasil tangkapan ikan kurisi yang telah dikonversikan menjadi hook rate (%) dengan menggunakan berbagai jenis berbagai warna umpan buatan pada alat tangkap pancing ulur. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perlakuan yang signifikan atau berbeda nyata ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antar perlakuan.

Analisis Data Jumlah Hasil Tangkapan

Jumlah tangkapan ikan kurisi (ekor) pada tabel diatas kemudian dikonversi ke dalam bentuk hook rate (%). Berikut adalah hasil konversi dari jumlah hasil tangkapan menjadi hook rate (%).

Tabel 2. Data Hasil Tangkapan (Hook Rate (%))

ULANGAN	PERLAKUAN			Total	RATA - RATA
	A (Merah)	B (Kuning)	C (Hijau)		
1	62	38	48	148	49,33
2	56	44	32	142	47,33
3	58	50	38	146	48,66
4	66	52	44	162	54,00
5	62	46	44	152	50,66
6	60	48	40	148	49,33
7	50	42	38	130	43,33
8	54	54	30	138	46,00
9	66	56	48	170	56,66
Total	534	430	372	1.336	-
Rata – Rata	59,33	47,78	41,33	-	-

Sumber: Hasil Olah data, 2024

Dari data konversi hook rate (%) yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis sidik ragam (ANOVA) untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara perlakuan. Hasil analisis sidik ragam tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Sidik Ragam

Sumber Keragaman	Db	JK	KT	F hitung	F Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	2	1497	748,5	23,76**	3,63	6,23
Ulangan	8	386	48,25	1,53	2,59	3,89
Acak	16	504	31,5			
Total	26					

Dari tabel analisis sidik ragam diatas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung pada ulangan lebih kecil dibandingkan dengan F tabel pada taraf signifikansi 0,01 yaitu $1,53 < 3,89$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang nyata pada ulangan. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara F hitung pada perlakuan dengan F tabel, berdasarkan tabel hasil analisis sidik ragam diketahui bahwa nilai F hitung pada perlakuan adalah 23,76 sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 0,01 adalah 6,23. Dengan demikian perbandingan $23,76 > 6,23$ menunjukkan adanya pengaruh yang sangat nyata pada perlakuan. Berdasarkan hasil perbandingan nilai F hitung pada ulangan dan perlakuan terhadap F tabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata pada variabel perlakuan. Untuk menentukan perbedaan lebih lanjut dilakukan uji BNT (Beda Nyata Terkecil).

Berikut ini merupakan rumus perhitungan BNT :

$$\text{BNT} = t_{0,01} (\text{db Acak}) \times \sqrt{\frac{2K\text{TError}}{n}}$$

$$\text{BNT} = T_{\text{tabel}} (0,01;16) \times \sqrt{\frac{2K\text{TError}}{n}}$$

$$\text{BNT} = 2,58 \times \sqrt{\frac{2 \times 31,5}{9}}$$

$$\text{BNT} = 2,58 \times \sqrt{7}$$

$$\begin{aligned} \text{BNT} &= 2,58 \times 2,64 \\ &= 6,81 \end{aligned}$$

Setelah diketahui bahwa nilai BNT adalah 6,81, langkah selanjutnya adalah membandingkan selisih total rata-rata dari setiap perlakuan dengan nilai BNT tersebut. Untuk mempermudah proses perhitungan dilakukan tabulasi rata-rata total dari setiap perlakuan. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan perbandingan antara nilai BNT dan selisih rata-rata setiap perlakuan.

Tabel 4. Perbandingan nilai BNT

Perlakuan	Rerata	Notasi BNT
Warna Hijau	41,33	a
Warna Kuning	47,78	a
Warna Merah	59,33	b

Berdasarkan tabel perbandingan diatas, hasil analisa menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari perbedaan warna umpan buatan terhadap hasil tangkapan ikan kurisi (*nemipterus sp*) pada pancing ulur. Berdasarkan tabel hasil uji BNT, warna umpan merah memiliki rata-rata hasil tangkapan tertinggi sebesar 59,33 dan berbeda nyata dengan warna hijau (41,33) serta warna kuning (47,78), sebagaimana ditunjukkan oleh notasi huruf “b”.

Sementara itu, warna hijau dan kuning tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena keduanya memiliki notasi huruf yang sama, yaitu “a”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan umpan berwarna merah lebih efektif dibandingkan dengan warna hijau maupun kuning dalam meningkatkan hasil tangkapan ikan kurisi (*nemipterus sp*). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh respons visual ikan terhadap warna merah yang lebih menarik di lingkungan perairan, dengan begitu pemilihan warna umpan buatan khususnya warna merah dapat menjadi

salah satu strategi optimal dalam kegiatan penangkapan ikan kurisi (*nemipterus sp*) menggunakan pancing ulur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang meneliti pengaruh warna umpan terhadap hasil tangkapan ikan. Asruddin, dkk (2019), menyatakan bahwa warna umpan memberikan stimulus terhadap pengoperasian pancing ulur, berfungsi sebagai penarik perhatian ikan target. Dalam penelitiannya, umpan tiruan berwarna merah menghasilkan tangkapan ikan kembung yang lebih tinggi dibandingkan warna lainnya.

Penelitian lain oleh Harjono (2012) menunjukkan bahwa penggunaan umpan buatan warna berwarna merah pada pancing tonda memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan umpan berwarna biru dan putih, hal ini menunjukkan bahwa warna merah efektif dalam menarik perhatian ikan. Namun tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten, menurut Imbir, dkk (2015) menemukan bahwa penggunaan umpan buatan berwarna biru pada pancing tonda memberikan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan umpan berwarna merah. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh spesies ikan target yang berbeda atau kondisi lingkungan perairan yang mempengaruhi persepsi warna oleh ikan

Secara umum, banyak penelitian mendukung temuan bahwa warna umpan mempengaruhi hasil tangkapan ikan, dengan warna merah seringkali menjadi yang paling efektif. Namun, efektifitas warna umpan dapat bervariasi tergantung pada spesies ikan target, kondisi lingkungan, dan factor lainnya. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk mempertimbangkan factor-faktor tersebut dalam memilih warna umpan yang sesuai untuk meningkatkan hasil tangkapan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perbedaan warna umpan buatan terhadap hasil tangkapan ikan kurisi (*Nemipterus sp.*) di perairan Desa Tanjung Labu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil tangkapan ikan kurisi menggunakan pancing ulur dengan umpan buatan berwarna merah, hijau, dan kuning. Umpan buatan berwarna merah terbukti menghasilkan tangkapan ikan kurisi terbanyak jika dibandingkan dengan umpan berwarna hijau dan kuning. Oleh karena itu, disarankan agar nelayan, khususnya yang menangkap ikan kurisi, menggunakan umpan buatan berwarna merah. Penggunaan umpan berwarna merah ini dapat meningkatkan efektivitas penangkapan ikan kurisi, karena terbukti menghasilkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

REFERENSI

- Anugrah, A. N., & Alfarizi, A. (2021). Potensi dan pengolahan sumber daya perikanan laut di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2), 31–36.
- CAFS. (2006). Gambar ikan kurisi (*Nemipterus nematophorus*). [Internet]. Diunduh 5 Desember 2019. Tersedia pada <https://www.fishbase.se/photos/PicturesSummary.php?ID=4558&what=species>
- Dahuri, R. J. (2013). Studi sistem pemanfaatan sumber daya perikanan laut. Laporan Pendahuluan Pusat Kegiatan Sumber Daya Pesisir dan Kelautan (PUSPIS). IPB, Bogor.
- Dewi, S. S., & Purnama, M. (2020). Analisis pengaruh suhu air terhadap pola migrasi ikan laut. *Journal of Marine Biology and Conservation*, 15(3), 230-237.
- Farikha, K., Pramonowibowo, & Asriyanto. (2014). Pengaruh perbedaan bentuk dan warna umpan tiruan terhadap hasil tangkapan gurita pada alat tangkap pancing ulur di perairan Baron, Gunung Kidul. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 275-283.
- Iskandar, A. (2015). Pengelolaan sumber daya perikanan berbasis ekosistem pesisir. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 9(2), 65-73.
- Murrahman, dkk. (2019). Pengaruh warna umpan terhadap hasil tangkapan pancing dasar di perairan sekitar Desa Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 4(1), 22-25.
- Prasetyo, D. A., & Arya, N. (2017). Dampak kegiatan perikanan terhadap kelestarian terumbu karang. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 80-92.
- Rahaningmas. (2020). Pengaruh warna umpan pancing ulur terhadap hasil tangkapan ikan kurisi (*Nemipterus nematophorus*). <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2020.Vol.4.No.2.110>
- Setiawan, A. R. (2018). Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi perikanan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perikanan*, 12(1), 22-31.
- Siswoko, dkk. (2013). Pengaruh perbedaan warna umpan dan mata pancing terhadap hasil tangkapan pada pancing coping (hand line) di daerah berumpon perairan Pacitan, Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(1), 66-75.
- Sjafei, D. S., & Robiyani. (2001). Kebiasaan makanan dan faktor kondisi ikan kurisi di perairan Teluk Labuan, Banten. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 1(1), 7-11.
- Sugama, I. K., & Arimbawa, A. B. (2018). Evaluasi pola konsumsi ikan di pasar tradisional Bali. *Jurnal Perikanan Tropis*, 2(4), 145–152.
- Sunnatih. (2016). Pengaruh perbedaan warna umpan terhadap hasil tangkapan pancing ulur (ancet) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pondok Mimbo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Wahyuni, D., & Ariyanto, T. (2019). Pemanfaatan ikan kurisi sebagai sumber pendapatan masyarakat pesisir. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 4(2), 50-57.